

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Penelitian

Salah satu daerah di *Bolaang Mongondow* yang masih mempertahankan warisan para leluhur (*Bogani*) adalah *Bolaang Mongondow Induk*, Kota *Kotamobagu*, dan sebagian desa yang ada di daerah pemekaran yaitu di *Bolaang Mongondow Selatan* dan *Bolaang Mongondow Timur*. Walaupun daerah yang telah disebutkan masih mempertahankan adat istiadat dari para nenek moyang tetapi dalam pelaksanaan upacara adat istiadatnya, ada yang masih melaksanakan upacara adat pernikahan sampai dengan selesai ada juga yang sudah mempersingkat waktu sehingga tidak melaksanakan upacara adat perkawinan secara utuh.

Prosesi pernikahan di *Bolaang Mongondow*, memiliki rangkaian cukup Panjang. Sejarah perkembangan dalam upacara perkawinan adat *Mongondow* ini memiliki tahapan-tahapan yang cukup rumit, di mana pada tahapan-tahapan tersebut terdapat interaksi komunikasi yang melatari dan menggerakkan tradisi dari adat *Mongondow* tersebut. Damopolii (2003:121) mengungkapkan “dalam upacara adat perkawinan daerah *Bolaang Mongondow*, terlahir dari rangkaian proses yang panjang semenjak masa animisme, masa terbentuknya kerajaan-kerajaan, masa masuknya pengaruh agama-agama besar seperti pengaruh agama Islam dan agama Kristen di daerah *Bolaang Mongondow*”.

Upacara adat perkawinan daerah *Bolaang Mongondow* yang berlaku dan dikenal hingga sekarang terdapat percampuran dari unsur-unsur animis, unsur-unsur kerajaan, dan unsur-unsur agama. Unsur animisme ini dilihat dari doa-doa, serta *Itum-itum* (syair yang diucapkan dalam upacara adat) yang dahulu digunakan untuk *Ompu* (Tuhan dalam kepercayaan animisme *Bolaang Mongondow*). Akhir-akhir ini ajaran doa-doa dan *Itum-itum* tersebut mengalami perubahan yaitu mengikuti ajaran agama mayoritas suku *Bolaang Mongondow* yakni agama Islam. Sedangkan unsur kerajaan dalam perkawinan tersebut dapat dilihat dari pakaian adat yang dikenakan merupakan pakaian adat anggota kerajaan pada zaman dahulu di *Bolaang Mongondow*. Terkait erat dengan pelaksanaan upacara adat perkawinan daerah *Bolaang Mongondow*, tingkatan, derajat atau status sosial dari yang melaksanakan hajatan perkawinan adat, juga turut berpengaruh. *Bolaang Mongondow* merupakan satu wilayah di Sulawesi Utara yang terdiri atas berbagai suku yang mempunyai budaya masing-masing. Salah satu khasanah adat yang ada di *Bolaang Mongondow* adalah tradisi perkawinan adat *Mongondow*.

Tahapan adat perkawinan di daerah *Bolaang Mongondow*, meliputi beberapa tahapan, yakni:

- (1) *Mopohabar* (tahap memberi kabar)
- (2) *Mogantang* (tahap peminangan)
- (3) *Monagu* (tahap pengumpulan/penyimpanan harta)
- (4) *Moguman* (bermusyawarah/menyampaikan kesiapan pernikahan)
- (5) *Molongow* (tahap meninjau)
- (6) *Ponikaan* (akad nikah).

Selain itu terdapat pula upacara adat perkawinan di daerah *Bolaang Mongondow* yang terdiri dari tiga adat yaitu: a) adat *mo'igum* (harta adat); b) adat *mogu'at* (pemberian uang kepada orang tua mempelai wanita); dan adat *mogama'* (penjemputan mempelai wanita). Setiap tahap dalam upacara perkawinan di *Bolaang Mongondow* itu juga memiliki rincian urutan khusus. Bahkan ada tahap yang membutuhkan waktu yang cukup lama, bisa memakan waktu sehari atau beberapa bulan karena terdiri dari 13 tahapan yakni:

- (1) *tompangkoi in gama'* (dasar dari gama' atau awal penjemputan)
- (2) *lampangon kon tutugan ini lanag* (melangkahi tirisan atap)
- (3) *lolanan kon tubig* (menyeberangi air/sungai)
- (4) *poponikon kon totaga' in tukad* (menaiki anak tangga)
- (5) *lampangon kon tonom* (melewati pintu rumah)
- (6) *pilat in paung* (menutup payung)
- (7) *pilat ini siripu* (menanggalkan alas kaki)
- (8) *litu'an bo pogapangan* (duduk dan didampingi)
- (9) *pilat in kolubung* (membuka kerudung)
- (10) *pinogapangan* (pengantin keluarga wanita)
- (11) *pinomama'an* (makan sirih pinang)
- (12) *pinonga'anan/pinogi'obauan* (makan , berkumur)
- (13) *pobuian* (pulang)

Dari rangkaian pelaksanaan adat perkawinan daerah *Bolaang Mongondow* tersebut jelaslah bahwa ringkasan itu terjelma dari situasi dan kondisi misalnya. Kurangnya pemahaman tentang makna simbol pada tradisi perkawinan

adat *Mongondow* ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman yang serba digital. Generasi muda menjadi salah satu faktor adat tradisi perkawinan ini nantinya tidak akan bertahan utuh karena banyak kalangan remaja yang melakukan penolakan ketika di perhadapkan dengan pelaksanaan adat. Kondisi yang demikian itu akan berdampak besar terhadap posisi atau keberadaan tradisi perkawinan adat *Mongondow* yang secara substansial sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu penulis ingin mengkaji masalah ini melalui penelitian karya ilmiah tesis sebagai bentuk dokumentasi dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi perkawinan adat *Mongondow*.

Makna adalah sesuatu yang mengandung arti penting sedangkan simbol adalah makna tertentu dalam benda atau suatu hal yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan. Jadi makna simbol adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Salah satu unsur yang turut membangun terciptanya sebuah makna simbol adalah lingkungan sosial. Simbol merupakan hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol. Suatu “tanda” (*sign*) adalah stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya, jika seseorang melatih anjing peliharaannya untuk duduk ketika ia mengatakan “duduk!” maka kata itu adalah tanda bagi anjing untuk duduk. Dengan demikian suatu tanda

berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (*actual signified action*). Awan mendung di langit dapat menjadi tanda akan turun hujan, bendera putih dengan palang merah merupakan tanda terdapat orang mati.

Pada umumnya, tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan secara langsung dan tidak disengaja tentang sesuatu dengan makna tertentu. Jenis tanda ditemui orang secara kebetulan di suatu waktu dan tempat tertentu. Kita semua bersiap membawa payung karena melihat cuaca mendung. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna. Kalau anda mengendarai mobil dan berhadapan dengan tanda lalu lintas maka tanda itu berfungsi memerintah mewajibkan, melarang, dan memberikan informasi. Contohnya, pada masyarakat *Bolaang Mongondow* yang memiliki adat tradisional, dan menjadi salah satu unsur pembangun dalam makna simbol khas daerah *Bolaang Mongondow* seperti tradisi perkawinan adat *Mongondow*.

Jika dikaji secara mendalam banyak makna yang terkandung di dalam tradisi perkawinan adat *Mongondow* ini, hanya saja makna yang terkandung di dalam tradisi perkawinan adat *Mongondow* ini tidak semuanya disampaikan secara langsung, melainkan disampaikan melalui simbol-simbol yang terdapat di dalam adat perkawinan tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami makna simbol pada tradisi perkawinan adat *Mongondow* perlu dilakukan sebuah penelitian dengan menggunakan teori semiotik. Teori semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda yang di dalamnya terdapat simbol, dan simbol-simbol itu dapat dilihat pada tradisi perkawinan adat *Mongondow*, sehingga sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan.

Berdasarkan kenyataan yang ada, maka peneliti tertarik meneliti tentang tradisi perkawinan adat *Mongondow* di masyarakat *Bolaang Mongondow*, kemudian alasan dari pemilihan judul ini yaitu agar bisa diketahui oleh masyarakat di luar *Mongondow* dan sebagai upaya mencegah kepunahan terhadap sastra daerah di *Bolaang Mongondow* serta mempertahankan adat istiadat agar bisa digunakan oleh generasi-generasi yang akan datang khususnya suku *Mongondow*. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul masalah “Makna Simbol dalam Tradisi Perkawinan Adat *Mongondow* Desa *Ibolian* Kecamatan *Dumoga Tengah* dan Manfaatnya untuk Pendidikan Karakter”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: Makna Simbol dalam Tradisi Perkawinan Adat *Mongondow* Desa *Ibolian* Kecamatan *Dumoga Tengah* dan Manfaat untuk Pendidikan Karakter.

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apa saja simbol yang terdapat pada perkawinan adat *Mongondow*?
- b. Bagaimanakah makna simbol yang terdapat pada perkawinan adat *Mongondow*?
- c. Bagaimanakah manfaat makna simbol dengan pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan simbol dalam tradisi perkawinan adat *Mongondow* desa *Ibolian*
2. Mendeskripsikan makna simbol dalam tradisi perkawinan adat *Mongondow* desa *Ibolian*
3. Mendeskripsikan manfaat makna simbol untuk pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan hal mendasar pada suatu penelitian. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan
SD-SMA yang dimasukkan ke dalam kurikulum mata pelajaran muatan lokal, dengan tujuan dapat memberikan pengetahuan kepada para peserta didik sehubungan dengan adat dan istiadat yang ada di daerah *Bolaang Mongondow*.
2. Secara Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian, serta sumber bacaan di lingkungan Pascasarjana khususnya jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Gorontalo.

3. Kegunaan Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna bagi pembaca dalam mengungkap dan memberikan pemahaman mendalam tentang Makna Simbol dalam Tradisi Perkawinan Adat *Mongondow* Desa *Ibolian* Kecamatan *Dumoga* Tengah dan Manfaatnya untuk Pendidikan Karakter berdasarkan teori semiotik.

4. Kegunaan Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dokumen yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya bagi pemerintah daerah *Bolaang Mongondow*, agar kebudayaan yang ada tetap berkembang dan terjaga kelestariannya.

5. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terhadap penulis dalam khazanah sastra lisan di Indonesia, khususnya sastra lisan *Bolaang Mongondow*. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menambah rasa kecintaan penulis terhadap kebudayaan daerah *Bolaang Mongondow*.

6. Kegunaan Bagi Masyarakat *Bolaang Mongondow*

Penelitian ini merupakan salah satu alat yang hadir sebagai bentuk positif dalam hal kelangsungan dan kelanjutan kelestarian tradisi perkawinan adat *Mongondow* berdasarkan teori semiotik harus diperhatikan, khususnya pada generasi muda untuk mengetahui dengan jelas manfaat dan makna simbol pada tradisi perkawinan adat *Mongondow* juga agar

masyarakat terdorong untuk ikut bertanggung jawab atas kelangsungan dan kelestarian dari tradisi perkawinan adat *Mongondow* tersebut serta dapat menambah rasa kecintaan terhadap budaya daerah *Bolaang Mongondow* sehingga posisi kebudayaan dan adat istiadat tidak akan hilang di era globalisasi ini.